Drs. M. Yahya Harun

SEJARAH FIR'AUN DALAM AL-QUR'AN



Penerbit : CV. BINA USAHA, YOGYAKARTA

SEJARAH FIR'AUN DALAM AL-QUR'AN

Oleh :

Drs. M. Yahya Harun

Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Penerbit : CV. BINA USAHA, YOGYAKARTA

SEJARAH FIR'AUN
DALAM AL-QUR'AN
oleh :
Drs. M. Yahya Harun
Dosen Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Edisi Pertama
Cetakan Pertama, 1985

Penerbit :
CV. BINA USAHA YOGYAKARTA
JL. Colombo 2-A, Telp. 86803,
Yogyakarta.

Pencetak :
Liberty Offset,
Jl. Jayengprawiran 21, 23,
Yogyakarta.

Distributor :
Toko Buku DOMINAN
Jalan Jagalan 4, Telp. (0274) 88904
Yogyakarta

HELINA, distributor buku
Jalan Teluk Aru Utara 1/ 22,
Telp. (031) 293797, Surabaya.

Toko Buku BINA USAHA
Jalan Kramat Raya 18 (Senen)
Telp. (021) 341117, Jakarta Pusat

H. FRANKIM
d/a Wisma Liberty,
Jl. Pelepah Hijau 3 TL 2 No. 27
Kelapa Gading Permai 2,
Jakarta Utara.

KATA PENGANTAR

Terasa masih hambar, manakala sebuah penerbitan baik buku biasa, apalagi karya ilmiah, jika tidak didahului oleh kata pengantar, meskipun hanya sedikit. Kata Pengantar dimaksudkan adalah untuk memperkenalkan isi buku keseluruhan kepada pembaca, walaupun dengan bahasa dan penyajian yang sederhana, misalnya. Tapi mengandung fungsi sebagai pembuka pintu, paling tidak. Kemana dan apa target yang dapat diperoleh manfaatnya jika buku itu dicerna.

Buku kecil ini berjudul ''Sejarah Fir'aun dalam Al-Qur'an'', sebagai upaya memaparkan secara singkat perihal Fir'aun yang konotasinya banyak diarahkan kepada figur dan kepribadiannya yang berangkat dari nas-nas Al-Qur'an. Memang dengan mengetengahkan figur dan kepribadian memancing asumsi kita untuk berkesimpulan bahwa Fir'aun itu sebenarnya hanya merupakan cermin yang bisa kita lihat pada setiap kurun kehidupan manusia. Hanya saja teknis penampilannya barangkali yang sudah banyak berbeda, namun esensinya itu-itu juga. Di sini membuktikan bahwa Al-Qur'an tak pernah bahkan selamanya tidak akan meleset terhadap janjinya.

Sudah termasuk sunatullah : apa yang ada dan yang pernah ada diciptakan olehNya selalu berpasang-pasangan, tidak luput dalam Sejarah Fir'aun inipun, Tuhan mengutus Musa sebagai tokoh tantangan yang disiapkan untuk menang. Sekali lagi Allah membuktikan ke-Maha-anNya bahwa sihir tidak akan mampu mengalahkan Wahyu, seperti apa yang dikisahkan dalam Sejarah Fir'aun ini.

Dua tokoh tersebut tampil ke atas panggung sejarah umat manusia beribu-ribu tahun yang silam, justru di kemudian hari orang menyebutnya Kebudayaan Mesir Kuno, suatu peradaban yang mengandung nilai historis yang amat tinggi. Ketika itu orang belum tahu sama sekali akan adanya kebudayaan modern seperti sekarang ini. Tapi bagaimanapun kausalitas sejarah selalu berkata peristiwa yang sekarang ini. Tapi bagaimanapun kausalitas sejarah selalu berkata peristiwa yang sekarang selalu bertaut dengan peristiwa sebelumnya.

Dilukiskan bahwa keduanya memiliki kepribadian yang kontradiktif, Fir'aun, sebenarnya merupakan gelar (dinasti) bagi raja-raja Mesir kuno. Ia sebagai sosok yang angkuh, sombong, serakah, manusia kejam; bertindak semena-mena terhadap rakyatnya. Bahkan dengan pongah serta egois Fir'aun mengaku sebagai Tuhan. Sempat menerapkan hukum rimba bagi siapa yang membangkang dan tidak mau mengakui terhadap integritas dirinya sebagai penguasa tunggal di negaranya, malahan lebih luas lagi di muka bumi ini.

Sementara Musa a.s. dengan kerasulannya tampil sebagai sosok penyelamat rakyat Mesir yang sudah sekian lama hidup tertindas; hilangnya hak-hak mereka baik urusan kemanusiaan maupun urusan ketuhanan (beribadah). Hatta di tangan Musa inilah kekuasaan Fir'aun rontok. Ia tenggelam di telan lautan sebagai azab dari dosa-dosanya.

Buku ini penulis susun, di samping perlunya mempelajari sejarah Fir'aun itu sendiri, juga penting untuk studi banding dengan tokoh-tokoh sejarah seperti yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Terutama bagi pembaca yang banyak menaruh minat ke sana, tentunya juga sebagai upaya menggali keagungan Al-Qur'an, demi menambah kualitas keimanan kita.

Akhirul kalam, guna menyempurnakan buku ini tegur sapa dari para pembaca sangat penulis harapkan, dan semoga bermanfaat. Amiiin.

Yogyakarta, 17 Agustus 1985.

Drs. M. Yahya Harun

DAFTAR ISI

*****

SEJARAH FIR'AUN DALAM AL-QUR'AN

Arti Kata Fir'aun

Kata Fir'aun yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan gelar bagi para raja pada zaman kerajaan Mesir Kuno, seperti halnya gelar Kaisar untuk kerajaan Romawi atau gelar Kisra untuk kerajaan Persia atau Hamengkubuwono untuk gelar keraton Yogyakarta. Sejarah Fir'aun di dalam Al-Qur'an hanya merupakan sebagian dari kisah-kisah yang lainnya, namun tidak ada disebutkan secara eksplisit : siapa sebenarnya yang dimaksudkan dengan raja Fir'aun itu; meskipun satu kali, misalnya. Karenanya, hal ini telah mendorong penulis untuk mencari jawabnya.

Satu-satunya keterangan yang sering kita dengar, bahwa sejarah Fir'aun selalu dihubungkan dengan kisah Nabi Musa a.s. atau kisah Nabi Harun a.s. Hal ini menunjukkan, Fir'aun yang dimaksud adalah Fir'aun yang hidup pada masa kedua nabi tersebut. Meski demikian pertanyaan lain muncul : mengapa kata Fir'aun itu selalu diulang dalam berbagai surat Al-Qur'an. Adakah ia memiliki rahasia atau hikmah di balik semuanya itu ? Tidak kurang dari tujuh puluh kali dalam dua puluh surat, menyebut agar Fir'aun dimaksud.[1]

[1] Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadh al-Qur'an al Karim,* Beirut, Darul Fikr, 1401 H./ 1981 M. hal. 515 — 516. Kalau dihitung, kata Fir'aun yang terdapat dalam Al-Mu'jam adalah 74 kata.

Sejarah Fir'aun ini terutama bertemakan tentang sifat-sifat dan kepribadiannya yang tidak terpuji yang menganggap dirinya sebagai penguasa tunggal, bahkan ia mengaku sebagai tuhan. Misalnya dapat dilihat dalam surat-surat Al-'Araf : 103 — 141, Al-Naml : 6 — 14, Al-Qashash: 3 — 38, Al-Mu'min : 21 — 46, Al-Zukhruf: 46 — 56 dan lain. Semua surat-surat itu secara garis besar melukiskan Fir'aun sebagai figur seorang yang serba berbuat jahat, tentunya ibarat juga bagi orang-orang yang berkepribadian serupa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Fir'aun yang dimaksud merupakan sebutan bagi para raja Mesir yang hidup pada masa Nabi Musa a.s. dan mereka selalu berbuat munkar serta memiliki sifat-sifat kepribadian yang tidak terpuji.

Fir'aun adalah Simbul

Sebelum kita membicarakan sejarah Fir'aun dalam Al-Qur'an, terlebih dahulu kita harus menjawab pertanyaan : Mengapa Al-Qur'an hanya menyebutkan gelar Fir'aun, tanpa mengatakan nama yang sebenarnya ?

Untuk itu dapat kita ajukan tiga jawaban. Pertama, Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang berisikan petunjuk-petunjuk ke jalan yang benar, pembimbing bagi manusia agar menjadi orang-orang yang bertaqwa.[2] Al-Qur'an bukan merupakan buku sejarah yang mengisahkan orang-orang dan peristiwa-peristiwa terdahulu seperti halnya buku sejarah yang disusun oleh para sejarawan, tapi merupakan Kitabullah yang memuat berbagai pelajaran dan bermacam-macam

[2]Lihat Surat Al-Baqarah : 2.

perumpamaan yang amat berfaedah.[3] Karena itu menyebut nama, waktu dan tempat serta perincian data-data lainnya tidak begitu penting di dalam Al-Qur'an. Yang utama dari kisah itu adalah makna cerita yang dapat diambil sebagai pelajaran. Misalnya, orang yang percaya kepada Rasul Allah akan mendapat pahala, sedangkan orang yang tidak percaya akan mendapat siksa api neraka.

Kedua, yang menjadi tokoh utama dalam kisah Fir'aun adalah Nabi Musa a.s., di mana pengikutnya amat sedikit. Dia dilukiskan sebagai seorang tokoh pemberani dalam melawan kekuatan yang lebih besar, walaupun dirinya sangat lemah kalau ditinjau dari segi lahiriyahnya. Sementara itu Fir'aun merupakan seorang tokoh yang sombong dan punya pengikut yang sangat banyak. Mereka merupakan orang-orang yang terpedaya oleh kenikmatan dunia yang dimilikinya, terutama berupa kekuasaan, sehingga mereka menjadi lalim, keras kepala dan bertindak semena-mena.

Ketiga, Bahasa Al-Qur'an merupakan bahasa yang ijaz, artinya cakupan pengertiannya sangat banyak, namun hanya menggunakan kata-kata yang sedikit. Dengan kata lain menggunakan ungkapan yang sedikit mungkin tapi mengandung makna yang banyak dengan kalimat yang cukup fasih dan jelas.[4] Maka dalam kisah Fir'aun, kita akan mendapatkan jumlah (susunan kalimat) seperti dimaksud di atas.

Jelaslah di sini, walaupun Al-Qur'an tidak menyebutkan nama Fir'aun secara eksplisit dimaksud, tidaklah mengurangi kesempurnaan Al-Qur'an, karena

[3]Misalnya surat Al-Zukhruf : 56, surat Al-Mu'min : 21 dan Al-Syu'ara : 67.

[4]Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah al-Wadlihah*, Jakarta, Jaya Murni, 1973, hal. 242.

memang yang diperlukan bukanlah nama-nama itu, akan tetapi sifat-sifat yang dimilikinya agar menjadi cermin bagi umat manusia. Di samping itu sudah jelas, bahwa yang dimaksud dengan Fir'aun dalam Al-Qur'an adalah Fir'aun yang hidup pada masa Nabi Musa a.s.. Sedangkan Nabi Musa itu sendiri di dalam sejarah manusia tidak terdapat selain dari Musa Rasulullah. Oleh karena itu dengan mengetahui sejarah Nabi Musa a.s. sudah dapat dipastikan siapa yang dimaksud dengan Fir'aun itu.

Mengenai pertanyaan mengapa kisah Fir'aun selalu diulang-ulang di dalam berbagai surat Al-Qur'an, jawabannya akan kita temukan setelah melihat dan mengamati sejarahnya.

Pertarungan antara Wahyu dengan Sihir

Adalah Nabi Musa a.s. mengadakan perlawanan keras terhadap Raja Fir'aun. Suatu pertarungan yang tidak seimbang kekuatannya jika ditinjau dari segi phisik. Karena Fir'aun memiliki tentara dan senjata yang jauh lebih besar dan banyak jumlahnya. Hal ini dilukiskan oleh Allah s.w.t. dalam firmanNya :

فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ
وَمَلَإِي۟هِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ
ٱلْمُسْرِفِينَ

Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka

bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang yang melampaui batas. [5]

Dengan demikian jelaslah bahwa Musa dan pengikutnya hanyalah sekelompok kecil yang dicekam rasa takut akan keganasan Fir'aun serta tentaranya yang sangat berkuasa, sehingga dia berbuat sewenang-wenang. Dalam tindakan kekerasannya Fir'aun menggunakan kekuasaan sebagai senjata utamanya untuk mengalahkan Musa dan menundukkan rakyatnya. Allah berfirman :

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى

"Dan berkata Fir'aun Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku". [6]

Dia juga menanamkan fanatisme dan kebencian dalam hati setiap rakyat, agar mereka menaruh rasa benci terhadap Musa dan pengikut-pengikutnya. Dengan demikian dia telah membodohi nurani dan akal fikiran rakyatnya, sehingga tidak seorangpun dari mereka yang boleh meyakini sesuatu tanpa seizin darinya, tak boleh ada pendapat yang menyimpang dari pendapatnya. Maka ketika para tukang sihir menyatakan keimanannya terhadap Musa dikarenakan kekalahan mereka dalam adu kekuatan, Fir'aunpun berkilah, dengan menyatakan bahwa Musa tidak lain adalah tukang sihir. Firman Allah :

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ
ٱلسِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ
وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ

5) Surat Yunus : 83.

6) Surat Al-Qashash : 38.

Fir'aun berkata : "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu ? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengerjakan sihir kepadamu maka kami nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya". 7)

Dengan sombong dia berbicara lantang, sementara nafsu serakahnya telah menyeret dirinya ke dalam kesesatan. Ia merasa seolah-olah seluruh negeri Mesir adalah miliknya dan berada di bawah kekuasaannya. Demikian ia meyakinkan kepada rakyatnya, seraya berkata; seperti terlukis dalam firman Allah :

يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِى مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِى مِن تَحْتِىٓ
أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"..... Hai kaumku, bukanlah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukanlah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah tidak melihatnya ?" 8)

Dalam menanamkan fanatisme tersebut, Fir'aun juga memerintahkan rakyatnya agar mereka menyerang Musa, dengan cara menuduh Musa telah berbuat tipu muslihat dan mengajak keluar rakyatnya dari tanah Mesir. Allah berfirman :

إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِى ٱلْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا۟ مِنْهَآ أَهْلَهَا
فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

7) Al-Syu'ara' : 49.

8) Al-Zukhruf : 51.

Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kamu kelak akan mengetahui perbuatanmu ini. [9]

Tuduhan inipun akhirnya diikuti oleh para pengikut Fir'aun, lalu mereka sebarluaskan ke berbagai pelosok negeri sehingga didengar oleh sebagian besar rakyatnya. Allah berfirman :

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ۝ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ۝

"Pemuka-pemuka Fir'aun berkata : Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu" (Fir'aun berkata) : "Maka apakah yang kamu anjurkan ?" [10]

Dengan tuduhan tersebut dimaksudkan agar masyarakat menjadi resah, dan merasa dirinya terancam, sehingga mereka mau merombak dan menatang Nabi Musa.

Cara lain yang digunakan Fir'aun dalam menyerang Nabi Musa a.s. adalah dengan menuduh Musa sebagai perusak dan pembuat keburukan di muka bumi.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ

"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun) : Apakah kamu membiarkan

[9] Al-'Araf : 123.

[10] Al-Araf : 109 — 110.

Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (mesir)''. [11]

Di saat lain Musa dituduh sebagai orang yang berambisi kekuasaan, dan seorang yang gila hormat. Allah berfirman :

قَالُوٓا أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا

ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ

Mereka berkata, ''Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi ? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua''. [12]

Dengan begitu Fir'aun telah menyuruh para pengikut dan bala-tentaranya agar mereka mengumumkan kepada masyarakat bahwa Musa dan kaumnya tersebut, termasuk kelompok minoritas yang lemah, namun selalu berusaha mengganggu stabilitas keamanan negara, menyebarluaskan rasa takut dan mengancam ketenangan masyarakat. Hal ini dilukiskan oleh Allah dalam FirmanNya :

فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ۝ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ

قَلِيلُونَ ۝ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ ۝ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ ۝

Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (Fir'aun berkata), ''Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka mem-

[11] Al-'Araf : 127.

[12] Yunus : 78.

buat hal-hal yang membuat amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga''. 13)

Upaya lain yang digunakan Fir'aun untuk mengalahkan Nabi Musa a.s. adalah dengan cara mengundang tukang sihir, lalu disuruh menggunakan kekuatan sihirnya itu. Dengan cara begitu diharapkan Musa akan kalah dan tunduk kepada Fir'aun. Maka Allah menceritrakan dengan firmanNya :

فَلَمَّآ أَلْقَوْا سَحَرُوٓا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ

عَظِيمٍ

''..... Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menta'jubkan)''. 14)

Melihat kejadian itu Musa sempat gentar dan merasa takut, karena dia melihat tali-tali yang dilemparkan itu berujud menjadi ular-ular yang hidup berjalan kian kemari seolah-olah hendak menerkam mangsanya. Firman Allah :

قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ

أَنَّهَا تَسْعَىٰ ○ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ ○

Bekata Musa, ''Silahkan kamu sekalian melemparkan''. Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia

13)As-Syu'ara : 53 — 56.

14)Al-'Araf : 116.

merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. [15]

Kedengkian Fir'aun tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan merencanakan juga untuk membunuh dan menganiaya kaum kerabat Musa beserta pendukung-pendukungnya. Firman Allah :

قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

Fir'aun menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka: dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka". [16]

Kemudian Fir'aun berkata dengan lantangnya kepada Musa :

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ

"Fir'aun berkata, "Sungguh jika kamu menyembah tuhan selain aku, pasti aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan". [17]

Awan pekat menyelimuti udara. Suasana mulai gelap. Ketenangan semakin terancam, tak ada lagi kedamaian bisa didapat. Nabi Musa a.s.pun mulai mempersiapkan perjuangannya, mengumpulkan bala-tentaranya dan semua pendukung-pendukungnya untuk menghadapi ejekan dan serangan Fir'aun. Dia bertekad bahwa kelaliman dan penindasan harus segera musnah. Rupanya Tuhanpun mengabulkan akan keinginan ham-

[15]Thaha : 66 — 67.
[16]Al-'Araf : 127.
[17]Al-Syu'ara : 29.

baNya itu. Maka diberinya ilmu dan hikmah yang nyata.

Dengan persiapan persenjataan seperlunya, Musa dan pasukannya itu memasuki kota. Namun sebelum sampai ke pusat kota, tiba-tiba dilihatnya dua orang sedang berkelahi; seorang dari pihak Fir'aun dan seorang lagi dari pihak Musa. Musa segera menolong sahabatnya, dan musuhnya beliau bunuh tanpa ragu. Namun akhirnya Musa menyesali perbuatannya itu dan bertaubat pada Allah. Sehingga Allah berfirman :

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ ۞ وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ
فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِ
فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ
مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ
مُضِلٌّ مُبِينٌ ۞ قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۞

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Dan demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Musa masuk ke kota (Mempis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (Kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya; dan matilah musuhnya itu. Musa berkata, "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang

menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)''. Musa mendo'a, ''Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku''. Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [18]

Keesokan harinya Musa pergi bersembunyi dalam ketakutan, sambil mengintai-intai dari celah-celah persembunyiannya, barangkali ada musuh datang. Dalam keadaan takut seperti itu, didengarnya kabar berita ancaman pembunuhan terhadapnya. Tak ada jalan lain baginya kecuali berdo'a dan tawakkal pada Allah. Firman Allah :

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِيْنَةِ يَسْعٰى قَالَ يٰمُوْسٰى إِنَّ الْمَلَأَ
يَأْتَمِرُوْنَ بِكَ لِيَقْتُلُوْكَ فَاخْرُجْ إِنِّيْ لَكَ مِنَ النّٰصِحِيْنَ ۝ فَخَرَجَ
مِنْهَا خَآئِفًا يَّتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِيْ مِنَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ۝

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata, ''Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu''. Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdo'a, ''Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu''. [19]

Maka Allahpun mengabulkan do'anya dan Musa diselamatkan, kemudian keluar dari persembunyiannya

[18] Al-Qashash : 14 — 16.
[19] Al-Qashash : 20 — 21.

dan berjalan menuju Madyan. Dari Madyan bersama keluarganya dia pergi menelusuri lereng-lereng kanan perbukitan. Lalu menuju sebuah lembah berbarkah. Di tempat ini Musa mendengar panggilan Tuhan :

يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّيٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam". 20)

Kemudian Musa menerima amanat dan perintah agar dia kembali ke tengah-tengah Fir'aun dan kaumnya untuk menampakkan kebenaran. Firman Allah :

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝ قَوْمَ فِرْعَوْنَ
أَلَا يَتَّقُونَ ۝ قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ۝ وَيَضِيقُ
صَدْرِي وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَٰرُونَ ۝ وَلَهُمْ عَلَيَّ
ذَنۢبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ۝ قَالَ كَلَّا فَٱذْهَبَا بِـَٔايَٰتِنَآ إِنَّا مَعَكُم
مُّسْتَمِعُونَ ۝ فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firmanNya) "Datangilah kaum yang zalim itu, (yaitu) kaum fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa ?" Berkata Musa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (jibril) kepada Harun. Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Allah berfirman, "Jangan takut (mereka tidak dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mu'jizat-mu'jizat); sesungguhnya kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan). Maka

20) Al-Qashash : 30.

datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah oleh mu, ''Sesungguhnya Kami adalah Rasul Tuhan semesta alam''. [21]

Musa berlalu membawa amanat dari Tuhannya menuju sebuah kehidupan yang penuh dengan perjuangan. Dia tahu apa yang akan dilakukannya adalah penuh rintangan. Menampakkan kebenaran di depan kaum Fir'aun ? Di dalam fikirannya masih tergores, dendam di kalangan pihak Fir'aun masih mengumpul disebabkan oleh terbunuhnya. Karena itu Musa seolah merasa lidahnya kaku dan berat, dadanya sesak, bahkan para sahabatnya melihatnya aneh dan tak mampu memahami pembicaraannya.

Satu-satunya harapan, bahwa Tuhan telah menjanjikan untuk mengatasi kelemahannya dengan cara mengutus Harun (saudaranya) untuk mendampinginya, karena Harun salah seorang yang sangat fasih bicaranya dan punya argumentasi yang kuat. Dia pun teringat ucapan Tuhannya, ''Kau tidak usah takut dan pergilah bersama Harun dengan membawa ayat-ayat Kami. Sungguh Kami selalu bersamamu mendengarkan apa saja yang mereka katakan''.

Musa dan Harun mulai mendatangi Fir'aun dan berkata kepadanya, bahwa mereka berdua adalah Rasulullah kemudian diserunya Fir'aun agar menyembah hanya kepada Allah dan penindasan terhadap kaumnya (Bani Islail) supaya dihentikan. Firman Allah :

وَقَالَ مُوسَىٰ يَـٰفِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ۞
حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ
مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ

[21] Al-Syu'ara ; 10 — 16.

Dan Musa berkata, ''Hai Fir'aun sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam. Wajib atasku untuk tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku. [22]

Namun Fir'aun dengan sombong menolak ajakan kebenaran Musa bahkan dikumpulkannya para tukang sihirnya dan menentang Musa untuk beradu kekuatan ilmu sihirnya. Dengan rasa iman yang teguh terhadap kekuasaan Allah dan tekad yang kuat. Musa menghadapi mereka, demi menegakkan kebenaran yang diyakininya sesuai dengan perintah Allah. Lalu dia menjawab seperti terlukis dalam Firman Allah :

...مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللّٰهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ
الْمُفْسِدِيْنَ ۝ وَيُحِقُّ اللّٰهُ الْحَقَّ بِكَلِمٰتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُوْنَ ۝

..... Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapanNya, walupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai (nya). [23]

Ketika tali-tali yang dilemparkan tukang sihir Fir'aun telah menjadi ular, mereka bersorak sorai bangga dan mengolok-olok agar Musa menunjukkan kebolehannya. Dengan tenang, Musa melemparkan

[22] Al-'Araf : 104 — 105.

[23] Yunus : 81 — 82.

tongkatnya sehingga menjadi ular raksasa, dalam tempo sekejap menelan seluruh ular-ular tukang sihir Fir'aun itu, mereka kalah. Lalu bersumpah di hadapan Musa sebagai ungkapan rasa takluk. Sebagaimana Firman Tuhan :

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ۞ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۞ فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانقَلَبُوا صَاغِرِينَ ۞ وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ۞ قَالُوٓا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۞ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ۞

Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu !" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersejud. Mereka berkata "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. (yaitu) Tuhan Musa dan Harun". 24)

Kejadian itu membuat Fir'aun semakin marah dan dengan serta merta ia bangkit menyeret mereka, menyiksa dengan kejam lalu membunuhnya. Sementara Musa meratapi kaumnya yang tertindas itu, dan hanya bisa berkata :

اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوٓا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakanNya kepada siapa yang dikehendakinya

24) Al-'Araf : 117 — 122.

dari hamba-hambaNya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.[25]

Sebagian kaumnya yang masih hidup kian gelisah dan menjerit kesakitan tak tahan menerima siksaan yang ditimpakan Fir'aun, lalu mengadu pada Musa. Firman Allah :

قَالُوٓا أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا

"Kaum Musa berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang".[26]

Mendengar rintihan itu Musa hanya bisa berdo'a :

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

"Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu".[27]

Jadi diperhatikan ada dua hakekat yang terkandung dalam do'a Musa di atas, yang merupakan inti dari perjuangan yang sesungguhnya sebagai ekspresi pengabdian diri kepada Tuhan. Pertama, kata-kata Musa, "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh-musuhmu", do'a ini mengandung penyerahan total dalam segala hal, baik berupa kemenangan maupun kekalahan yang harus diterimanya. Sebab ditangan-Nyalah segala ketetapan, kalau Allah menghendaki kemenangan maka musuh itu akan segera dihancurkan-

[25] Al-'Araf : 128.

[26] Al-'Araf : 129.

[27] Al-'Araf : 129.

Nya, sebaliknya, jika Allah belum menghendaki, Dia akan menangguhkanNya. Jadi kemenangan atas musuh adalah suatu ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam setiap pertarungan yang terjadi. Firman Allah :

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"...... Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". [28]

Hal ini tidak mengurangi keyakinan mereka terhadap tegaknya kebenaran cepat atau lambat, sebab yang benar pasti menang, meskipun musuh-musuh itu berupaya dan berbuat kerusakan. Maka ketika Musa bersama Harun diperintah Tuhan untuk menghadapi Fir'aun, Allah telah memberikan jaminan akan kemenangan baginya : Firman Allah :

سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ
إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا أَنتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ

Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mu'jizat Kami, kamu berdua dan orang-orang yang mengikuti kamulah yang akan menang. [29]

Pernyataan di atas merupakan suatu kepasrahan dan kesabaran setelah mencurahkan seluruh kekuatan dan pengorbanannya secara optimal demi menegakkan kebenaran yang diperintahkan Allah. Hakekat yang sebenarnya dari penyerahan Musa itu adalah bermaksud

[28] Al-Anfal : 10.
[29] Al-Qashash : 35.

menjauhkan rasa pesimistis untuk mencapai kemenangan yang selama ini diharapkan. Sebab apabila kemenangan tidak segera dicapai maka para pengikutnya akan merasa gelisah dan kendor semangatnya. Demikian juga kepasrahan itu merupakan kebulatan tekad mereka untuk selalu menjaga kesucian dan keluhuran. Mereka selalu menerima resiko yang ada, realistis. Mereka tidak akan mencinta-citakan sebuah tirani, jika memperoleh kemenangan. Dan tidak bakal merasa terhina bila kekalahan menimpanya.

Hakekat yang kedua, terletak dalam ucapan Musa, ". . . . . dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu". Hal ini membuktikan bahwa, kemenangan itu berarti : "pengangkatan sebagai khalifah". Juga memberikan penegasan pada hakekat yang pertama di mana kekhalifahan diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendakinya. Namun Allah tidak menghendakiNya secara mutlak, karena itu merupakan sebuah amanat yang harus diisi dengan amal perbuatan yang baik serta kerja nyata, hal ini merupakan suatu ikatan atau persyaratan yang akan senantiasa diperhatikan Tuhan sebagaimana dalam FirmanNya : "Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatannya". Oleh karena itu, maka hakekat kemenangan akan selalu seimbang dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan orang yang memperoleh kemenangan. Hal ini akan memberi pengertian pula bahwa setiap rangkaian perjuangan untuk meraih kemenangan perlu didasarkan kepada niat dan kemampuannya dan usaha serta amal perbuatan nyata. Sebab tidak setiap kemenangan berarti disertai dengan keridlaan Allah. Dalam pertimbangan langit, tidak ada kemenangan hanya bagi orang-orang yang beriman saja, bahkan sering kali mereka yang tidak beriman justru memperoleh kemenangan, ini

mengandung arti bahwa kemenangan itu bisa diraih oleh siapa saja, asalkan memiliki keunggulan kekuatan walaupun mereka itu mendapatkan kutukan Tuhan. Ada kalanya Allah membiarkan mereka membentangkan keunggulannya dan membiarkan kekejaman dan perbuatan mereka yang melampaui batas.

Dalam pada itu Allah memberi kesempatan kepada Musa dan para tentaranya untuk mempersiapkan kekuatan yang lebih mantap dalam rangka mencapai kemenangan yang sempurna. Firman Allah :

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ
إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong maka ketika itu mereka terdiam putus asa.[30]

Meskipun Musa telah melontarkan hujjah dan kebolehannya yang luar biasa itu, hingga membuat tukang sihir itu tekuk lutut dan menyatakan keimanannya, namun para pembesar negara tetap tidak mau mengakui kebenaran yang dibawa oleh Musa, malahan mereka datang menghadap Fir'aun untuk mencari muka. Sementara Fir'aun kian terpesona dan merasa gembira karena mereka tetap berada di pihaknya, apa lagi ketika salah seorang di antara pendukung Musa yang bernama Karun, berbuat murtad dan bergabung bersama Fir'aun. Firman Allah :

[30] Al-An'am : 44.

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ۞ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۞

Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, ''Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri''. Dan carilah pada apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. [31]

Karun adalah termasuk orang yang kaya raya dan mempunyai kedudukan tinggi, di samping itu juga sebagai kerabat dekat Musa. Dikatakan ia adalah putera pamannya.[32] Suaranya sangat merdu terutama kalau membacakan Taurat, sehingga sering dijuluki ''Elmanour''.[33] Namun keistimewaan-keistimewaan

31) Al-Qashash : 76 — 77.

32) Ibnu Katsir, *Tafsir*, Jil. III, hal. 399.

33) Ibid.

yang dimilikinya itu, tidak membuatnya mulia di ḥadlirat Allah, karena ia murka terhadap Musa, sehingga Allah menenggelamkannya sebagai kutukan dan balasan kemurkaannya. Seperti Firman Allah :

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ
مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ

"Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). [34]

Dalam situasi yang penuh pertentangan dan diliputi kekejaman yang disebabkan oleh ulah Fir'aun, Musa memerintahkan para pengikutnya agar berjaga-jaga dan mempersiapkan diri untuk tetap bersembunyi menanti waktu yang baik guna melakukan suatu tindakan. Mereka diperintahkan supaya tetap tinggal di dalam rumah yang telah disediakan untuk senantiasa melakukan sembahyang. Firman Allah :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا
وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumah itu tempat bersembahan yang dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman. [35]

[34] Al-Qashash : 81.
[35] Yunus : 87.

Melihat situasi buruk yang sudah berlangsung sekian lama, Musa memohon do'a dan meminta pertolongan Allah :

رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِى الْحَيَوٰةِ
الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَالِهِمْ
وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ۝
قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, — Ya Tuhan kami — akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, biarkanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga melihat siksaan yang pedih. Allah berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui". [36)]

Namun do'a Musa baru menjadi kenyataan setelah beberapa waktu kemudian. Sebagian ahli tafsir mengatakan, do'a itu baru terkabul setelah empat puluh hari. Sebagian ahli tafsir lainnya menyatakan setelah empat puluh tahun. Menurut hemat kita, dapatlah dipahami bahwa keterlambatan itu bukan berarti tidak adanya keridlaan dari Tuhan, tidak pula berarti bahwa keputusan Allah itu sesuai dengan kehendak manusia,

36)Yunus : 88 — 89.

tapi Allah akan mengabulkan do'a itu sesuai dengan kehendakNya dan kenyataan-kenyataan yang diwujudkannya menurut sunah-sunahNya.

Sebagai titik awal dari terkabulnya do'a Musa, Allah menyuruhnya untuk hijrah meninggalkan negeri Mesir beserta para pengikutnya karena kekejaman Fir'aun dirasa semakin menjadi-jadi. Akan tetapi setelah Fir'aun melihat sikap Musa bersama para pengikutnya itu, ia semakin marah dan segera melakukan pengejaran.

Fir'aun merasa khawatir kalau-kalau mereka nanti akan membentuk suatu kekuatan baru dan melakukan serangan balik terhadap dirinya. Maka ia segera mengumpulkan balatentara lengkap dengan senjatanya. Kemudian melakukan pengejaran langsung di bawah pimpinannya. Musa beserta pengikutnya meliat balatentara Fir'aun yang banyak itu tengah mengejarnya, sementara di depannya sebuah lautan luas membentang dengan gelombang yang amat besar. Mereka menjadi ketakutan dan merasa seolah-olah bencana segera menimpa. Namun Musa mencoba meyakinkan mereka bahwa kemenangan akan diraih, karena bagaimanapun yang benar pasti menang. Dia tidak melihat apapun di depannya selain kemurahan Allah. Dapat dibayangkan bagaimana ketegangan yang membersit pada wajah-wajah tentara Musa dalam keadaan krisis seperti itu, sehingga Allah melukiskan dalam FirmaNya :

فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ۝ فَلَمَّا تَرَاءَا الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ
إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ۝ قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ۝ فَأَوْحَيْنَا
إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ
كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ۝

Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit. Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Sesungguhnya benar-benar akan tersusul". Musa menjawab, "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. [37]

Pada puncak ketakutan seperti itu, tiba-tiba Allah menurunkan mu'jizat buat Musa dan para pengikutnya. Gelombang lautan yang tadinya dahsyat dan menggulung-gulung itu dalam tempo singkat terbelah dua; berupa jalan lurus membentang. Musa bersama para pengikutnya, lari di atas jalan penyebrangan itu. Sementara Fir'aun dan bala tentaranya mengejar dari belakang. Namun ajal tak dapat dihindari, baru sampai di tengah-tengah mereka mendadak buta, gelap gulita, jalan buntu. Seketika itu juga lautan kembali seperti sediakala, manyatu seperti tak pernah ada tanda-tanda bekas jalan raya. Fir'aun dan tentaranya lenyap ditelan gelombang lautan yang dahsyat itu. Sedangkan Musa bersama para pengikutnya selamat sampai ke sebrang sana. Peristiwa itu dilukiskan oleh Allah dalam Firman-Nya :

وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ ۞ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ أَجْمَعِينَ ۞
ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ۞ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم
مُّؤْمِنِينَ ۞ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۞

[37] Al-Syu'ara : 60 — 63.

Dan di sanalah kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mu'jizat) dan tetapi adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.[38)]

Dalam sejarah terakhir mengenai Fir'aun, Allah berkehendak untuk menunjukkan bahwa kekuasaan Allah akan tetap kekal. Di samping itu dia juga ingin menjadikannya sebagai ibarat bahwa orang-orang yang lalim tidak akan kembali dan tidak ada yang akan mengembalikan mereka ke jalan yang benar kecuali siksaan Allah yang sangat pedih. Dan mereka juga tidak mau mundur, melainkan jika suatu urusan telah terlepas dari tangan mereka. Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam FirmanNya :

وَجٰوَزْنَا بِبَنِيٓ إِسْرَآءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ
بَغْيًا وَعَدْوًا حَتّٰىٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَآ إِلٰهَ
إِلَّا الَّذِيٓ آمَنَتْ بِهِ بَنُوٓا إِسْرَآءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۞ آلْـٰٔنَ
وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ۞ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ
بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ
عَنْ آيٰتِنَا لَغٰفِلُونَ ۞

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir teng-

[38)] Al-Syu'ara : 64 — 68.

gelam berkatalah dia, ''Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercaya oleh Bani Irail, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami. [39]

Hikmah Sejarah Fir'aun

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan, bahwa sejarah Fir'aun dan Musa bukanlah menjadi tujuan utama Al-Qur'an. Sekali lagi perlu diingat, Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisikan petunjuk bagi orang-orang yang beriman, bukan buku sejarah yang menyebutkan detail-detail peristiwa masa lalu secara kronologis.

Al-Qur'an mengisahkan Fir'aun dan Musa dalam berbagai surat secara logis dan kontektual. Oleh karena itu meskipun kisah ini diulang-ulang, tidak menimbulkan kebosanan bagi para pembaca, sehingga setiap orang dapat mengambil pelajaran daripadanya.

Adapun bagi mereka yang ingin mengadakan rekonstruksi kembali sejarah Fir'aun dan Musa, haruslah terlebih dahulu mengumpulkan data-datanya dari potongan-potongan surat yang berserakan dalam Al-Qur'an. Pada akhirnya bukanlah menjadi kepentingan Al-Qur'an untuk menyusun kisah-kisahnya

[39] Surat Yunus : 90 — 92.

secara kronologis, tapi yang penting adalah bagaimana kisah-kisah itu dijadikan ibrah oleh manusia yang beriman.

Dari kisah itu terdapat suatu perumpamaan bahwa seseorang yang akan menegakkan kebenaran akan selalu menghadapi berbagai rintangan. Selain itu sampai kapanpun dan di manapun ketidak adilan, kesewenang-wenangan itu akan tetap hadir dalam setiap kurun sejarah manusia. Sekelompok kecil yang lemah dalam segi fisik di satu pihak akan selalu berhadapan dengan kelompok besar yang penuh kekuatan dan kekuasaan di pihak lain. Akan tetapi sejarahpun telah banyak mencatat bahwa kelompok kecil itu akhirnya memperoleh kemenangan dan kejayaan, karena memang membawa suatu kebenaran, tentunya kelompok yang besar itu musnah dengan kelalimannya. Sudah pasti bahwa, kemenangan itu tidak bisa diperoleh jika tanpa usaha. Usaha keras merupakan syarat mutlak dalam suatu perjuangan. Persis seperti apa yang telah dibuktikan oleh figur Musa dan Harun a.s. dengan kepribadiannya yang paripurna.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'anul Karim

Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an 1970.

Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Baqi, *Almu'jam Al-Mufahras li al-fadh al-Qur'an al Karim,* Beirut, Darul Fikr, 1401 H/1981 M.

Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadlilah,* Jakarta, Jayamurni, 1973.

Ibnu Katsir, *Tafsir,* Jil. III.